

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Jadi kesimpulannya adalah, pemberian nama atau label pada remaja merupakan langkah awal menuju bullying secara mental dan merupakan bullying secara verbal. Pemberian nama biasanya diawali oleh anak-anak populer yang mengejek atau menjuluki anak-anak yang tidak populer dengan berbagai julukan aneh. Hal ini sering diabaikan oleh guru karena dianggap tidak penting untuk dipermasalahkan dan bersifat tidak merusak. Padahal hal ini dapat membuat remaja yang menjadi korban merasa minder dan menghalangi potensinya untuk berkembang.

Karena itu dibuatlah kampanye ini yang memiliki tujuan agar anak-anak populer tidak lagi mengejek anak-anak yang mereka anggap tidak keren. Kampanye ini juga bertujuan untuk menimbulkan kerukunan yang baru dapat tercapai ketika pemberian julukan atau label itu dihentikan oleh anak-anak populer. Untuk itu kampanye ini engincar anak-anak populer sebagai target utama dan anak-anak yang tidak populer sebagai target sekunder.

Karena remaja tidak suka merasa digurui, oleh karena itu kampanye ini dikemas tidak seperti kampanye secara general. Penggunaan ilustrasi dan warna-warna pastel yang digemari remaja membuat kampanye ini terlihat lebih menarik, selain itu gimmick yang dikeluarkan juga merupakan barang-barang yang digemari oleh remaja sehingga membuat kampanye ini lebih efektif dibandingkan kampanye biasa yang biasanya membuat remaja bosan.

Digunakan beberapa karakter dalam kampanye yang menggambarkan beberapa anak yang paling sering merasa dikucilkan dan minder karena pemberian label

agar remaja dapat *relate* kepada karakter karakter tersebut, yang memang diambil dari lingkungan pergaulan mereka sehari-hari di sekolah.

Warna yang ringan, fun dan menarik juga cipratan watercolour digunakan karena warna-warna tersebut sedang trend di kalangan remaja, dan watercolour mendukung kesan fun yang ingin diberikan. Selain itu, warna-warna dan aksen ini diberikan agar remaja merasa tertarik dan tidak merasa bahwa sebenarnya mereka sedang diarahkan untuk tidak memanggil panggilan yang aneh-aneh kepada teman-teman sekolahnya sehingga teman-temannya tersebut merasa minder.

Media yang digunakan adalah media digital yaitu *social media* karena menurut hasil penelitian, mayoritas remaja masa kini adalah pengguna aktif internet.

Diharapkan dengan adanya kampanye ini maka jumlah kasus verbal dan mental bullying di Indonesia dapat berkurang.

## **5.2 Saran**

Saran untuk permasalahan yang diangkat adalah agar para guru menanggapi masalah ini dengan lebih serius dan tidak menyepelkan pemberian label atau julukan kepada anak-anak yang kurang dominan di sekolah. Dan untuk para remaja sebaiknya tidak memilih-milih teman dan merasa lebih eksklusif dibanding yang lainnya.

Saran dari dosen untuk penulis adalah agar penulis bisa memperdalam lagi kampanye ini karena kampanye ini masih terlihat di permukaan saja dan belum bermakna terlalu dalam. Ilustrasi yang digunakan sudah bagus, tetapi orang harus melihat dan membacanya dengan lama dan seksama sebelum akhirnya menangkap maksud yang ingin diungkapkan sebenarnya oleh penulis.